

## BAB IV

### HAKIKAT HIJRAH DALAM Q.S AN-NISA[4]: 100 STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN TAFSIR AL-MUNIR KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI DENGAN TAFSIR AL-JAILANI KARYA JAILANI

#### A. Pandangan Wahbah az-Zuhaili terhadap Hakikat Hijrah

##### 1. Macam-Macam Hijrah Menurut Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili tidak jauh berbeda pendapatnya dengan pandangan para mufassir yang lain, yang bertanggapan bahwa hijrah terbagi menjadi dua yaitu makaniyah dan maknawiyah, namun dalam kitab al-Munir Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa hijrah dapat terbagi menjadi 4 macam:

- a) Hijrah ke Madinah untuk menolong perjuangan Rasulullah saw. Hijrah seperti ini hukumnya wajib di awal masa-masa Islam sehingga Rasulullah bersabda,

لا هجرة بعد الفتح

“Tidak hijrah lagi setelah fathu mekkah”<sup>1</sup>

- b) Hijrahnya orang-orang munafik dalam peperangan, di mana mereka asalnya mendukung orang musyrik kemudian berpindah mendukung Nabi Muhammad saw.
- c) Hijrahnya orang yang masuk Islam yang tinggal di Daar al-Harb. Mereka wajib hijrah meninggalkan Daar al-Harb tersebut.
- d) Hijrahnya orang Muslim meninggalkan perkara-perkara yang diharamkan Allah. Ini adalah sesuai dengan sabda Nabi,

وَالْمُهَاجِرُ : مَنْ هَاجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ» أَوْ : «مَنْ هَاجَرَ مَا حَرَّمَ

اللَّهُ عَلَيْهِ

"Yang dinamakan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan perkara-perkara yang dilarang Allah." atau dalam

---

<sup>1</sup> Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 196.

*riwayat lain, "meninggalkan perkara-perkara yang diharamkan Allah." (HR Bukhari, Abu Dawud dan an-Nasa'i dari Ibnu Amr)<sup>2</sup>*

Dua bentuk hijrah yang disebut paling akhir ini masih berlaku hingga sekarang. Menjauhi orang-orang yang biasa melakukan maksiat dengan maksud memberi pelajaran kepada mereka. Perbuatan seperti ini juga dinamakan dengan hijrah. Orang-orang yang biasa melakukan maksiat itu tidak perlu diajak bicara dan tidak perlu dikumpulkan hingga mereka bertobat, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad kepada Ka'b bin Malik dan dua kawannya.

## 2. Janji Allah Kepada Mereka Yang Mau Berhijrah

Wahbah az-Zuhaili juga menjelaskan bahwa betapa besar perbedaan antara janji Allah berupa pahala agung bagi orang yang mau berhijrah dan janji Allah berupa ampunan bagi orang yang lemah sehingga tidak bisa berhijrah. Janji Allah berupa ampunan harus dibarengi dengan doa kuat agar mendapat anugerah-Nya.<sup>3</sup>

Mereka ini tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk melakukan perjalanan hijrah. Baik karena sakit atau cacat, karena bekal yang tidak ada, maupun karena memang tidak mengetahui jalan mana yang harus ditempuh jika hendak berhijrah. Ibnu Abbas pernah berkata, 'Aku dan ibuku termasuk di antara orang-orang tertindas yang tidak memiliki kemampuan atau kekuatan untuk berhijrah, juga tidak mengetahui jalan mana yang harus ditempuh untuk melakukan perjalanan hijrah Kaum Muslimin dari kalangan anak-anak memang dianggap masih lemah untuk melakukan perjalanan hijrah.'<sup>4</sup>

Mereka diharapkan mendapat ampunan dari Allah SWT. Mereka diharapkan tidak disiksa di neraka, meskipun mereka tidak berhijrah dan tetap tinggal di negeri kemusyrikan. Doa seperti ini menegaskan bahwa betapa besarnya dosa orang-orang yang

---

<sup>2</sup> Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 196.

<sup>3</sup> Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 230.

<sup>4</sup> Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 229.

meninggalkan kewajiban hijrah, padahal sebenarnya mereka mampu melakukannya.

Sebenarnya tidak ada alasan untuk meninggalkan hijrah pada masa itu. Sehingga hanya orang yang benar-benar terhalang kemampuannya untuk berhijrahlah yang tidak beranjak meninggalkan Mekah, itu pun dia pasti akan berdoa, 'Mudah-mudahan Allah mengampuniku.' Lalu, bagaimana dengan orang lain?"<sup>5</sup>

Allah kemudian menyemangati orang-orang yang tertindas yang tidak mampu ikut berhijrah dengan iming-iming indah. Sesungguhnya orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, yakni dengan niat tulus mencari ridha Allah dan dengan kesungguhan melaksanakan ajaran agama secara semestinya, pasti dapat menemukan tempat-tempat lain untuk menetap. Tidak harus Mekah ataupun Madinah, di mana saja mereka mau, yang pasti terhindar dari intimidasi kaum kafir. Bahkan, di tempat-tempat itu mereka akan mendapatkan sumber rezeki dan kebaikan yang begitu melimpah, tidak sekadar jauh dari gangguan kaum musyrikin.<sup>6</sup>

- a) Janji itu berupa kemudahan rezeki di tempat tujuan hijrah
  - b) bebas dari intaian kaum kafir
  - c) kemenangan yang akan didapat atas musuh.
3. Alasan Diharuskannya berhijrah

Ada banyak alasan yang mengharuskan kaum Muslimin berhijrah dari Mekah menuju Madinah pada masa permulaan Islam. Di antaranya sebagai berikut.

- a) Agar kaum Muslimin lebih leluasa melaksanakan semua ajaran Islam dan bebas dari siksaan serta penganiayaan yang mungkin timbul akibat memeluk agama Islam. Karena itu, siapa pun yang teraniaya dan tersiksa harus segera mencari tempat baru untuk menghindari penganiayaan dan penyiksaan. fika tidak mau mencari tempat baru, berarti ia telah melakukan dosa besar.

---

<sup>5</sup> Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 230.

<sup>6</sup> Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 230.

- b) Agar kaum Muslimin lebih memungkinkan dalam belajar; mengajar, dan memperdalam ilmu-ilmu syari'at dan hukum-hukumnya. Karena itu, siapa pun yang tengah tinggal di suatu negeri yang tidak ada seorang pun ulama, guru, atau ustadz di situ yang mampu mengajarnya ilmu-ilmu syari'at dan hukum-hukum Islam harus segera berhijrah menuju tempat yang memungkinkannya untuk belajar dan memperdalam ajaran Islam.<sup>7</sup>
- c) Agar kaum Muslimin mampu mempersiapkan berdirinya suatu tatanan negara yang berdasarkan pada nilai-nilai keislaman secara lebih fokus. Selain itu, agar kelak dapat lebih mudah mempertahankan dan memperluas dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia.<sup>8</sup>

#### 4. Klasifikasi Hijrah

- a) Hijrah dari negeri kafir menuju negeri Islam. Hal seperti seperti terjadi pada masa Nabi, dari negeri Mekah yang kafir menuju negeri Madinah yang memungkinkan untuk dibentuknya suatu negara berlandaskan ajaran Islam yang toleran. Hukum hijrah seperti ini berlaku sejak peristiwa hijrahnya Rasulullah saw sampai hari Kiamat. Adapun terputusnya kewajiban hijrah kaum Muslimin dari Mekah ke Madinah adalah karena peristiwa Fathu Mekah. Jika suatu ketika ada lagi seorang Muslim tinggal di suatu negeri kafir yang menyebabkannya setiap hari harus melakukan kemaksiatan, ia wajib berhijrah dari negeri itu.
- b) Hijrah dari negeri yang dipenuhi kebid'ahan. Ibnu Qasim mengungkapkan bahwa ia mendengar Malik berkata, "Tidaklah halal bagi seorang Muslim untuk tetap tinggal di suatu negeri yang di dalamnya ajaran ulama salaf selalu dilecehkan." Ibnu Arabi mengamini perkataan Malik ini dengan berkata, "Hal itu benar adanya. Sesungguhnya jika engkau melihat kemungkaran maka engkau harus mengubahnya menjadi kebaikan. Jika tidak mampu

---

<sup>7</sup> Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 230.

<sup>8</sup> Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 231.

memperbaikinya maka engkau harus beruzlah [mengasingkan diri agar fokus beribadah).

- c) Hijrah dari negeri yang di dalamnya didominasi hal-hal yang haram. Hal itu karena mencari hal-hal yang halal merupakan kewajiban bagi setiap Muslim.
- d) Hijrah karena menghindari penganiayaan dan penyiksaan fisik. Tubuh manusia merupakan anugerah dari Allah SWT. Jika tubuh seseorang sudah tidak ada harganya lagi di suatu negeri, Allah SWT mengizinkannya untuk meninggalkan negeri itu agar ia bisa terhindar dari siksaan yang lebih pedih.
- e) Hijrah dari suatu negeri yang sedang diserang penyakit menuju negeri yang lebih sehat dan steril. Rasulullah saw. sendiri pernah memberikan izin agar sekelompok orang yang tengah diserang penyakit untuk sementara diasingkan dari Madinah ke suatu wilayah bernama Masrah. Mereka tinggal di Masrah hingga sembuh dan bebas dari penyakit itu. Namun, hijrah seperti itu dikecualikan dari wabah penyakit pes (sampar). Rasulullah saw. melalui hadits sahih telah melarang hijrah dari adanya wabah penyakit pes [sampar]. Namun, ada beberapa ulama yang menghukumi hijrah dari adanya wabah penyakit pes [sampar] ini sebagai makruh.
- f) Hijrah dari kemungkinan dirampasnya harta benda. Hal itu karena sesungguhnya perlindungan terhadap harta benda seseorang sama pentingnya dengan perlindungan terhadap jiwanya. Demikian pula perlindungan terhadap anggota keluarga, juga sama pentingnya, atau mungkin malah lebih penting lagi.<sup>9</sup>

## **B. Pandangan al-Jailani terhadap hakikat hijrah**

Kata hijrah dalam al-Qur'an terdapat 17 surat. Yang mana kata hijrah ini tersebar pada 27 ayat dari 17 surat tersebut, banyaknya kata hijrah yang disebutkan secara keseluruhan sebanyak 32 kali. Melihat dari teori Ibn al-

---

<sup>9</sup> Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 232.

Qayyim al-Jauziyah bahwa hijrah terbagi dua, yakni fisik (Jasmaniyah) dan Non-fisik (Ruhaniyah).<sup>10</sup>

Al-Jailani dalam penafsirannya membagikan hijrah itu menjadi dua, yaitu;

#### 1. Hijrah Fisik (Jasmaniyah)

Terdapat beberapa ayat-ayat al-Quran yang menceritakan proses hijrah atau berpindahnya tempat seseorang dari tempat yang membuatnya tidak nyaman dalam melaksanakan ibadah atau tempat yang baginya buruk dalam menjalankan syariat-syariat Islam kemudian berpindah pada tempat yang membuatnya bisa dengan mudah melaksanakan ibadah yang sulit baginya dilakukan di tempat sebelumnya, berikut merupakan ayat-ayat al-Quran yang menceritakan tentang hijrah:

##### a) Q.S Ali Imran [3]: 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ  
بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ قَالَتِ الَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي  
سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا لَأَكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا دُخْلَنَّهُمْ جَنَّتِ تَجْرِي مِنْ  
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

*Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang*

---

<sup>10</sup> Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, Bekal Hijrah Menuju Allah, (Gema Insani Press, 2002), h. 13

*mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."*<sup>11</sup>

Hijrah dalam ayat ini ditafsirkan meninggalkan dari dār al-ghurūr (negeri tipuan atau dunia) demi mencapai dār as-surūr (negeri kesenangan atau akhirat) yakni kebahagiaan. Mereka keluar disebabkan condongnya terhadap desa tersebut dan menuju jalan Allah meski harus memutus hubungannya dan meninggalkan apa-apa yang ada di desa tersebut. Dalam arti hijrah keluar dari suatu desa atau tempat yang penuh dengan tipu daya syaithan yang melanggar norma-norma agama seperti menyembah berhala atau menyembah selain Allah, untuk menuju dan mencari desa atau tempat yang penuh dengan kebahagiaan yang bersih dari tipu daya syaithan yang akan menjerumuskan dalam kemurkaan pada Dzat Allah SWT.<sup>12</sup>

b) Q.S An-Nisa [4]: 34

الرِّجَالُ قَوُّمُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا  
أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي  
تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِن  
أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلاً إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيماً كَبِيراً

*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu*

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya al-Jumanatul Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), h. 97.

<sup>12</sup> ‘Abd al-Qādir al-Jailānī, *Tafsīr al-Jailānī*, Muhammad Fādhil al-Jailānī (Ed.), (Istanbul: Markaz al-Jīlānī li al-Buhūs al-‘Ilmiyyah, 2009), Vol. I, hlm. 357

mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.<sup>13</sup>

Hijrah dalam ayat ini ditafsirkan yaitu meninggalkan sesuatu yang tidak baik menuju sesuatu yang baik. Bahwa ketika seorang suami takut terhadap nusyuznya (menyimpang) istri yang tidak bisa menjaga kehormatannya atau menjaga terhadap hak-haknya suami, maka nasihatilah. Apabila tidak mau, maka hijrahlah dalam arti tinggalkan istrimu dari tempat tidur agar supaya istri-istri tersebut membekas dalam hatinya ketika diperlakukan seperti itu. Dan hijrah tersebut sebagai penggemplengan terhadap istri agar dapat menjaga kehormatan dan hak-haknya terhadap suami.<sup>14</sup>

c) Q.S An-Nisa [4]: 97

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةً فَهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam Keadaan Menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya: "Dalam Keadaan bagaimana kamu ini?". mereka menjawab: "Adalah Kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para Malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.<sup>15</sup>

Hijrah dalam ayat ini ditafsirkan hijrah dengan kondisi tanpa harus berdiam diri, akan tetapi keluar dari tempat tersebut sebab bumi Allah itu sangat luas. Ketika orang Makkah meninggal tidak

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya al-Jumanatul Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), h. 108.

<sup>14</sup> 'Abdul Qādir al-Jailānī, *Tafsīr al-Jailānī*, Muhammad Fādhil al-Jailānī (Ed.), op. cit., Vol. I, hlm. 391.

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya al-Jumanatul Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), h. 123.



mau untuk hijrah bersama Nabi saw. padahal mereka mampu untuk hijrah kemudian mereka ikut memerangi Nabi ketika perang badar sampai malaikat membunuhnya dalam keadaan menzalimi sendiri menetap di Makkah. Dalam asbabun nuzulnya dijelaskan bahwa Mereka orang-orang yang beriman menyiksa diri tidak mau untuk berhijrah dan masih menetap di Makkah, padahal mereka mampu untuk berhijrah. Tidak diterima iman mereka setelah penaklukan, Nabi SAW., berkata:

لا هجرة بعد الفتح

“Tidak ada hijrah setelah penaklukan”.<sup>16</sup>

d) Q.S Al-Anfal [8]: 72

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوُوا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّنْ وَلِيَّتِهِم مِّنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang*

---

<sup>16</sup> ‘Abd al-Qādir al-Jailānī, Tafsīr al-Jailānī, Muhammad Fādhil al-Jailānī (Ed.), op. cit., Vol. I, hlm. 429.

telah ada Perjanjian antara kamu dengan mereka. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.<sup>17</sup>

Hijrah dalam ayat ini ditafsirkan keluar dari suatu tempat atau kampung yang dicari untuk mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT dan hijrah pada kefanaan. Pada saat orang telah beriman tetapi tidak mau untuk berhijrah kepada ke-fana-an, maka tidak ada kewajiban untuk melindunginya sampai mereka telah berhijrah dan senantiasa berjalan pada kefanaan. Setelah itu, maka harus bahkan wajib kepada mereka untuk ditolong dalam konteks agama, mengalahkan tentara hawa nafsu, syaithan-syaithan yang berupa syahwat dan kebencian.<sup>18</sup>

e) Q.S Al-Anfal [8]: 74

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوُوا وَنَصَرُوا  
أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

*Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka Itulah orang-orang yang benar-benar beriman. mereka memperoleh ampunan dan rezki (nikmat) yang mulia.<sup>19</sup>*

Hijrah dalam ayat ini ditafsirkan bahwa hijrah berjalan dan pergi dari tempat tinggalnya, dengan menyatakan keyakinan kepada Allah dan berjihad dengan maksud rela menghilangkan semua yang menghalangi pandangan di jalan Allah yakni fana.<sup>20</sup>

f) Q.S Al-Anfal [8]: 75

---

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya al-Jumanatul Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), h. 251.

<sup>18</sup> ‘Abd al-Qādir al-Jailānī, *Tafsīr al-Jailānī*, Muhammad Fādhil al-Jailānī (Ed.), op. cit., Vol. II, hlm. 230.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya al-Jumanatul Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), h. 252.

<sup>20</sup> ‘Abd al-Qādir al-Jailānī, *Tafsīr al-Jailānī*, Muhammad Fādhil al-Jailānī (Ed.), op. cit., Vol. II, hlm. 231.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِن بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنكُمْ وَأُولَٰئِكَ  
الْأَرْحَامُ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu, maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). orang-orang yang mempunyai hubungan Kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.<sup>21</sup>*

Hijrah dalam ayat ini ditafsirkan meninggalkan desanya (Makkah) untuk menuju (Madinah) setelah keyakinan mereka nyata dengan harapan mencapai kemenangan dan kebahagiaan dari semua belenggu, cacian dan siksaan ketika sebelum berhijrah. Kemudian mereka berjihad artinya rela dijalan Allah, meninggalkan kebiasaan buruk, mengorbankan harta serta bendanya, mereka itulah golonganmu (Muhammad), saudaramu, dan sanak familimu dalam Agama. Mereka lebih berhak terhadap yang lainnya dalam menolong, persahabatan dan persaudaraan.<sup>22</sup>

g) Q.S At-Taubah [9]: 20

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْثَرُ  
دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

*Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih Tinggi derajatnya di sisi Allah; dan Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.<sup>23</sup>*

Hijrah dalam ayat ini ditafsirkan keluar dari suatu tempat yang dicari untuk mendapatkan derajat yang tinggi disisi Allah SWT.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya al-Jumanatul Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), h. 252.

<sup>22</sup> ‘Abd al-Qādir al-Jailānī, *Tafsīr al-Jailānī*, Muhammad Fādhil al-Jailānī (Ed.), op. cit., Vol. II, hlm. 231.

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya al-Jumanatul Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), h. 256.

Sebagai tanda keimanannya orang-orang yang beriman harus berhijrah dan berjihad di jalan Allah dengan hartanya artinya mengerahkan dengan apa-apa yang mereka miliki dari kesenangan yang bersifat duniawi; melepas jiwa dari tuntutan hawa nafsu yang akan merusak diri, maka mereka akan mendapatkan derajat yang tinggi disisi Allah selama mereka berjalan pada jalan yang benar dan memperoleh kemenangan dengan penglihatan yang tidak bisa dilihat dan dengan telinga yang tidak bisa didengar.<sup>24</sup>

h) Q.S At-Taubah [9]: 117

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ  
الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ  
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

*Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka.*<sup>25</sup>

Hijrah dalam ayat ini ditafsirkan secara fisik sebab kata hijrah menggunakan isim fa'il (pelaku), maka diartikan sebagai orang Makkah yang hijrah ke Madinah dan kaum anshor (penduduk asli Madinah) mereka diajak untuk mengikuti perang tabuk dan hampir sebagian dari mereka ada yang berpaling dari Nabi Muhammad karena masa yang sulit tidak ada bekal, kendaraan dan air untuk dibawa. Sampai-sampai satu kurma dibagi 2 orang dalam sehari, dan

<sup>24</sup> 'Abd al-Qādir al-Jailānī, Tafsīr al-Jailānī, Muhammad Fādhil al-Jailānī (Ed.), op. cit., Vol. II, hlm. 246.

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya al-Jumanatul Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), h. 276.

meminum kotoran sebab sangat hausnya. Maka mereka itulah yang akan diterima tobatnya oleh Allah SWT.<sup>26</sup>

i) Q.S An-Nahl [16]: 41

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً  
وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

*Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang baik kepada mereka di dunia. dan Sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui.*<sup>27</sup>

Hijrah dalam ayat ini ditafsirkan yaitu hijrah atau berpindah dari kampungnya dengan keadaan berjalan dijalan Allah dan setelah itu akan mendapatkan kedudukan yang tentram dan aman setelah mereka dizhalimi. Dimana dengan mengalahkan amarah yang sewaktu-waktu datang kepada mereka, maka Allah akan memberikan tempat yang baik, keberuntungan yang sempurna dari ma'rifat (pengetahuan) dan hakikat, dan melepaskan sifat kemanusiaan yang melekat dan sifat-sifat kehayawanan yang berkehendak sendiri.<sup>28</sup>

j) Q.S An-Nahl [16]: 110

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ  
مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

*Dan Sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*<sup>29</sup>

<sup>26</sup> 'Abd al-Qādir al-Jailānī, Tafsīr al-Jailānī, Muhammad Fādhil al-Jailānī (Ed.), op. cit., Vol. II, hlm. 302.

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya al-Jumanatul Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), h. 370.

<sup>28</sup> 'Abd al-Qādir al-Jailānī, Tafsīr al-Jailānī, Muhammad Fādhil al-Jailānī (Ed.), op. cit., Vol. III, hlm. 53.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya al-Jumanatul Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), h. 380.

Hijrah dalam ayat ini ditafsirkan berpindah dari suatu tempat ketika menyadari banyaknya kekacauan, kesedihan, bermacam-macamnya hinaan dan penyiksaan, setelah mereka difitnah dengan bermacam-macam fitnah dan juga terpaan kejelekan yang mereka hadapi. Setelah hijrah dilakukan, mereka melakukan jihad dengan meninggalkan kesenangan-kesenangan dan memalingkan dari syahwat. Dan bersabarlah atas susahnyanya riyadhah (latihan) hati yang akan menjadikan ketenangan yang tulus pada amarah.<sup>30</sup>

k) Q.S Al-Hajj [22]: 58

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا  
وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّزُقِينَ

*Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka di bunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezki yang baik (surga). dan Sesungguhnya Allah adalah Sebaik-baik pemberi rezeki.<sup>31</sup>*

Hijrah dalam ayat ini ditafsirkan meninggalkan tempat-tempat yang sempit yang saat ini mereka rasakan disebabkan siksaan, cacian, hinaan dan perbuatan-perbuatan yang keji lainnya. Maka diperintahkan untuk berhijrah (meninggalkan) semua belenggu tersebut untuk menegakkan di jalan Allah dan mendapatkan ridha dari-Nya. Dalam arti hijrah itu dilakukan akan menjadi ibadah tertinggi jika mengharapkan ridha Allah dan Rasul-Nya. Jika mereka terbunuh di tangan orang-orang yang lupa dan bodoh dari ke-Esa-an Allah atau mati setelah mereka keluar dari tempatnya, maka Allah akan memberikan rizki atau kenikmatan yang hakiki (nyata) yakni surga-Nya.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> ‘Abd al-Qādir al-Jailānī, Tafsīr al-Jailānī, Muhammad Fādhil al-Jailānī (Ed.), op. cit., Vol. III, hlm. 89.

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya al-Jumanatul Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), h. 471.

<sup>32</sup> ‘Abd al-Qādir al-Jailānī, Tafsīr al-Jailānī, Muhammad Fādhil al-Jailānī (Ed.), op. cit., Vol. III, hlm. 414

l) Q.S Al-Ankabut [29]: 26

فَأَمَّنَ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Maka Luth membenarkan (kenabian)nya. dan berkatalah Ibrahim: "Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku); Sesungguhnya Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*<sup>33</sup>

Hijrah dalam ayat ini ditafsirkan dengan berpindah atau menjauh dari tempatnya untuk menyelamatkan apa yang diinginkan yang diperintahkan oleh Allah, sebab putus asa atas kepercayaan orang-orang bodoh yang tersesat. Setelah Ibrahim diselamatkan oleh Allah dari api tanpa ada yang terbakar sedikitpun, maka Nabi Luth adalah yang membenarkan dan percaya terhadapnya dan mengingkari selainnya dari berbagai kebohongan dan sihir. Dan pada saat Ibrahim putus asa atas kepercayaan kaumnya, ia berkata kepada Luth dan istrinya (Saroh): saya putus asa terhadap mereka dan akan berhijrah atau menjauh dari mereka menuju tempat yang Allah perintahkan kepadaku. Dan Allah maha bijaksana terhadap kehendak dan pilihannya.<sup>34</sup>

m) Q.S Al-Ahzab [33]: 6

الَّذِينَ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ  
بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَائِكُمْ مَعْرُوفًا  
كَانَ ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا

*Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka. dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali*

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya al-Jumanatul Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), h. 565.

<sup>34</sup> ‘Abd al-Qādir al-Jailānī, *Tafsīr al-Jailānī*, Muhammad Fādhil al-Jailānī (Ed.), op. cit., Vol. IV, hlm. 231.

*kalau kamu berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Allah).<sup>35</sup>*

Hijrah dalam ayat ini berbentuk isim fa'il (pelaku hijrah) jadi ditafsirkan sebagai orang-orang yang hijrah dari Makkah ke Madinah. Dan kaitannya dengan ayat ini dengan warisan. Waris-mewarisi terhadap kerabat yang mempunyai nasab, dan itu berhak dalam syara' seperti yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an bagian-bagian pasti dan asobahnya. Terhadap orang mu'min dan muhājirīn mereka bersaudara dalam agama, tidak boleh mengambil harta dari mereka tanpa ada hubungan kerabat berupa nasab kecuali mereka berbuat baik yang disyari'atkan dalam bentuk wasiat yang tidak lebih dari 1/3 hartanya.<sup>36</sup>

n) Q.S Al-Ahzab [33]: 50

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ الَّتِي ءَاتَيْتَ أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ  
مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَالَاتِكَ  
الَّتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ وَأُمَّرَاءَ مُؤْمِنَةً إِنْ وَهَبْتَ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ  
أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ  
فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا  
رَحِيمًا

*Hai Nabi, Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri- isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan*

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya al-Jumanatul Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), h. 592.

<sup>36</sup> 'Abd al-Qādir al-Jailānī, *Tafsīr al-Jailānī*, Muhammad Fādhil al-Jailānī (Ed.), op. cit., Vol. IV, hlm. 350.



*dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempatan bagimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*<sup>37</sup>

Hijrah dalam ayat ini ditafsirkan sebagai orang-orang yang ikut hijrah bersama Nabi dari Makkah sebab kecintaan pada Nabi SAW dengan mengerahkan seluruh harta, jiwa dan untuk mencari ridha dari Tuhanmu (Allah). Bahkan ayat ini menjelaskan tidak boleh untuk tidak berhijrah bersamamu (Muhammad), artinya tidak boleh menolak untuk berhijrah bersama Nabi SAW.<sup>38</sup>

o) Q.S Al-Hasyr [59]: 8

لِّلْفُقَرَاءِ الْمُهِجْرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

*Juga bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. mereka Itulah orang-orang yang benar.*<sup>39</sup>

Hijrah dalam ayat ini ditafsirkan dengan orang-orang yang berhijrah atau pergi yang telah diusir dari kampung halamannya oleh orang musyrik dan dirampas hartanya, juga dengan pendirian mereka untuk mencari karunia Allah. Maka terhadap mereka yang berhijrah juga orang faqir akan mendapatkan harta fai yang telah ditetapkan dalam kitab al-Qur'an. Sebab jangan sampai harta-harta rampasan

---

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya al-Jumanatul Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), h. 600.

<sup>38</sup> 'Abd al-Qādir al-Jailānī, *Tafsīr al-Jailānī*, Muhammad Fādhil al-Jailānī (Ed.), op. cit., Vol. IV, hlm. 384.

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya al-Jumanatul Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), h. 797.

tidak hanya dibagi untuk orang kaya-kaya saja, orang faqir dan miskin pun akan mendapatkan bagiannya.<sup>40</sup>

p) Q.S Al-Hasyr [59]: 9

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshār) sebelum (kedatangan) mereka (Muhājirīn), mereka (Anshār) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhājirīn). dan mereka (Anshār) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhājirīn); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhājirīn), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.*<sup>41</sup>

Hijrah dalam ayat ini juga berbentuk isim fa'il (pelaku hijrah) maka ditafsirkan dengan orang-orang yang pergi dari Makkah ke Madinah. Orang-orang anshār (penduduk asli Madinah) telah beriman sebelum muhājirīn datang dan mereka lebih mencintai dengan tulus terhadap muhājirīn tersebut sampai tidak ada sedikitpun dalam hati mereka untuk menghasut kepada muhājirīn ketika mereka memberikan harta fai' dan yang lainnya. Bahkan anshār lebih mengutamakan muhājirīn daripada diri mereka sebab kecintaanya sampai orang-orang anshār memberikan salah satu istrinya kepada mereka untuk dikawini dan hartanya meski mereka sangat

---

<sup>40</sup> 'Abd al-Qādir al-Jailānī, Tafsīr al-Jailānī, Muhammad Fādhil al-Jailānī (Ed.), op. cit., Vol. VI, hlm. 48

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya al-Jumanatul Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), h. 798.

membutuhkan sekali. Dan mereka akan beruntung jika mereka tetap terjaga dari kekikirannya.<sup>42</sup>

## 2. Hijrah Bathin (Ruhaniyah)

### a) Q.S al-Baqarah [2]: 218

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ  
رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*<sup>43</sup>

Hijrah dalam ayat ini ditafsirkan dengan orang-orang yang meninggalkan segala hal yang berlawanan dengan tauhid, sehingga membuat mereka berhasil memperoleh martabat ‘ain al-yaqin. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa jika seseorang ingin mendapatkan rahmat dari Allah, maka harus memenuhi tiga fase yakni: Pertama, beriman kepada Allah yang akan memperoleh martabat ilmu al-yaqin (pengetahuan yakin), Kedua, dengan berhijrah yang akan bertumpu pada martabat ‘ain al-yaqin (penglihatan yakin), Ketiga, setelah dua hal tersebut terpenuhi maka harus diaplikasikan dengan jihad di jalan Allah sehingga mencapai haqq al-yaqin (sebenarnya yakin). Sebab hijrah memang merupakan bukti ketulusan iman seseorang, sedangkan jihad merupakan buah sekaligus konsekuensi logis dari aktifitas hijrah. Iman tanpa hijrah tidak akan bermakna, begitupula hijrah tanpa jihad berarti tidak berbuah.<sup>44</sup>

### b) Q.S an-Nisā [4]: 89

---

<sup>42</sup> ‘Abd al-Qādir al-Jailānī, Tafsīr al-Jailānī, Muhammad Fādhil al-Jailānī (Ed.), op. cit., Vol. VI, hlm. 49.

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya al-Jumanatul Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), h. 42.

<sup>44</sup> ‘Abd al-Qādir al-Jailānī, Tafsīr al-Jailānī, Muhammad Fādhil al-Jailānī (Ed.), op. cit., Vol. I, hlm. 187.

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا  
 فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَخُذُوهُمْ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وُلِيًّا  
 وَلَا نَصِيرًا

*Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorangpun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong.*<sup>45</sup>

Hijrah dalam ayat ini ditafsirkan dua pengertian, pertama hijrah untuk masuk agama Islam; kedua hijrah menuju jalan Allah. Ketika orang-orang kafir mengajak untuk masuk kafir yang akan menyesatkan dan menjauhkan diri dari Allah, maka jangan jadikan mereka sebagai penolong sampai mereka berhijrah untuk masuk agama Islam dengan meninggalkan desa dan sesuatu yang mencirikan terhadap kekafiran agar mereka dapat dekat dengan Allah dan rasul-Nya. Ketika mereka tidak mau untuk masuk Islam dan mendekatkan diri kepada Allah setelah berhijrah, maka bunuhlah dimana pun kamu-Muhammad-menemukannya dan jangan jadikan mereka sebagai penolong.<sup>46</sup>

c) Q.S an-Nisā [4]:100

﴿وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرْعَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ  
 يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ  
 عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

*Barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang Luas dan rezki yang*

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya al-Jumanatul Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), h. 120.

<sup>46</sup> ‘Abd al-Qādir al-Jailānī, *Tafsīr al-Jailānī*, Muhammad Fādhil al-Jailānī (Ed.), op. cit., Vol. I, hlm. 422.

banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), Maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>47</sup>

Hijrah dalam ayat ini terdapat dua lafazh yang ditafsirkan pertama hijrah ditafsirkan secara fisik yaitu keluar dari tempat tinggalnya untuk menuju jalan pada Allah dengan memperoleh jalan yang lurus sampai pada kefana'an 54 yang akhirnya mendapatkan kebahagiaan yang abadi dari Allah. Kedua hijrah menuju ketauhidan kepada Allah. Sesungguhnya siapa yang keluar dari rumahnya sebab terdapat kebatilan di dalamnya maka dialah sebagai seorang yang hijrah kepada Allah dan mengikuti rasul-Nya. Jika orang tersebut meninggal sebelum sampai pada tujuan hijrahnya, maka dia mendapatkan pahala hijrahnya oleh Allah SWT.<sup>48</sup>

d) Q.S at-Taubah [9]: 100

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ  
وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي  
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ  
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا  
ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.<sup>49</sup>

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya al-Jumanatul Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), h. 123.

<sup>48</sup> 'Abd al-Qādir al-Jailānī, *Tafsīr al-Jailānī*, Muhammad Fādhil al-Jailānī (Ed.), op. cit., Vol. I, hlm. 430.

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya al-Jumanatul Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), h. 272.

Hijrah dalam ayat ini ditafsirkan dengan orang-orang yang meninggalkan sesuatu yang disenangi hati (yakni rumah, harta benda) dan syahwat pembawaan untuk menuju kefana'an pada Allah. Ayat ini menyebutkan dua golongan yang akan dimasukkan dalam surganya Allah yaitu muhajirin (orang yang keluar dari semua belenggu jasmani maupun ruhani untuk merubah yang lebih baik) dan anshar (orang yang menolong kebaikan kepada muhajirin yang melangkah untuk kebenaran dengan melatih diri (riyadhoh) dan mujahadah. Dan semua itu, Nabi ingin mempersaudarakan antara kaum muhajirin (Makkah) dan kaum anshar (Madinah) yang memang sebelumnya tidak pernah bertemu sama sekali.<sup>50</sup>Namun ada juga yang disebut hijrah ummu qais. Imam At-Thabrani telah meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa dahulu ada seseorang yang telah meminang wanita. Namun wanita tersebut enggan menikah dengan laki-laki tunangannya, kecuali ia bersedia ikut bersama-sama hijrah ke Madinah. Maka laki-laki tersebut ikut hijrah dan menikah dengan wanita tersebut. Maka hijrah tersebut dinamai hijrahnya ummu qais<sup>51</sup>

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ  
فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا  
هَاجَرَ إِلَيْهِ

*Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Dan setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju itu.” (HR Bukhari no 1 dan Muslim no 1907).*

<sup>50</sup> ‘Abd al-Qādir al-Jailānī, Tafsīr al-Jailānī, Muhammad Fādhil al-Jailānī (Ed.), op. cit., Vol. II, hlm. 292.

<sup>51</sup> Musthafa Sa'id al-Khin dan Musthafa al-Bugha, Nuzhatul Muttaqin, Juz I, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1989), hlm. 20.

e) Q.S Maryam [19]: 46

قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ عَنَّا إِلَهِي يَا إِبْرَاهِيمَ لَئِن لَّمْ تَنْتَه لَأَرْجُمَنَّكَ وَأَهْجُرَنِي  
مَلِيًّا

*Berkata bapaknya Ibrahim: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, Hai Ibrahim? jika kamu tidak berhenti, Maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama".<sup>52</sup>*

Hijrah dalam ayat ini ditafsirkan untuk meninggalkan kepercayaan atau agama yang dianut oleh Ibrahim yaitu menyembah Allah. Kebaikan anak harus mengikuti bapaknya dalam agama, apalagi nenek moyangnya. Tetapi Ibrahim malah berbeda dari ibadah tuhan ayahnya. Ayahnya berkata: tinggalkanlah aku dalam waktu yang lama, sampai kamu menyesal terhadap apa yang engkau yakini dan kembali kepada kami (menyembah berhala). Kembalilah kepadaku, jika tidak maka pergilah tidak ada lagi hubungan antara aku dan engkau.<sup>53</sup>

f) Q.S al-Mu'minūn [23]: 67

مُسْتَكْبِرِينَ بِئِه سُمِرًا تَهْجُرُونَ

*Dengan menyombongkan diri terhadap Al-Qur'ān itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari.<sup>54</sup>*

Hijrah dalam ayat ini ditafsirkan meninggalkan suatu kebiasaan yang menyimpang yang mereka lakukan, sebab mereka menyombongkan diri serta selalu membicarakan perbuatan yang keji serta menghina terhadap ayat-ayat Al-Qur'ān ketika diwaktu malam.

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya al-Jumanatul Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), h. 424.

<sup>53</sup> 'Abd al-Qādir al-Jailānī, *Tafsīr al-Jailānī*, Muhammad Fādhil al-Jailānī (Ed.), op. cit., Vol. III, hlm. 256.

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya al-Jumanatul Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), h. 424.

Padahal mereka selalu dibacakan tentang ayat-ayat Al-Qur'an tetapi mereka selalu berpaling sampai tidak mendengarkan ayat-ayat tersebut sama sekali. Bagaimana mereka mengetahui tentang perintah dan larangan yang ada didalamnya? Sedangkan mereka selalu berpaling.<sup>55</sup>

g) Q.S an-Nūr [24]: 22

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَيَعْفُوا وَيَبْصُقُوا إِلَّا نُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ  
لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>56</sup>*

Hijrah dalam ayat ini ditafsirkan sebagai orang-orang yang berhijrah secara fisik untuk meninggalkan orang yang sibuk dalam ifki (cerita bohong) menuduh zina terhadap Siti Aisyah. Jika mereka orang-orang yang menuduh zina itu datang, maka kerahkan semua kekuatanmu untuk meninggalkannya. Sebab mereka telah terjerumus dalam maksiat ifki, mereka datang dengan kebohongan yang besar, mereka juga lebih suka untuk menyebarkannya, dan apa yang mereka katakan adalah kezhaliman.<sup>57</sup>

Setelah kita tahu penafsiran al-Jailānī terhadap ayat-ayat hijrah, maka penulis berasumsi bahwa penafsirannya selalu bersentuhan dengan

---

<sup>55</sup> 'Abd al-Qādir al-Jailānī, Tafsīr al-Jailānī, Muhammad Fādhil al-Jailānī (Ed.), op. cit., Vol. III, hlm. 451.

<sup>56</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya al-Jumanatul Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), h. 482.

<sup>57</sup> 'Abd al-Qādir al-Jailānī, Tafsīr al-Jailānī, Muhammad Fādhil al-Jailānī (Ed.), op. cit., Vol. III, hlm. 23.



ruhaniyah. Bahkan kecenderungan penafsiran kearah yang bersifat ruhaniyah lebih banyak dibanding jasmaniyah. Meski ayat-ayat hijrah yang bermakna jasmani, tetapi ketika disatukan dalam satu ayat penuh maka akan menjadi satu kesatuan yang berisi ruhani, sebab bagaimanapun jasmani tidak akan pernah berisi tanpa adanya ruhani tersebut.

Kondisi penafsiran seperti itu berbeda ketika dibandingkan dengan tafsir Ibn al-Katsir. Ibn al-Katsir ketika menafsirkan hijrah tidak secara luas dan mendalam, hanya sekedar hijrah itu perpindahan tempat saja seperti penafsiran dalam surat an-Nisa ayat 97 yang ditafsirkan meninggalkan dari tempat yang banyak orang musyriknya menuju tempat yang mayoritas Islam, karena jika masih tetap ditempat tersebut maka dianggap sebagai melanggar hal yang haram, ini berdasarkan ijma'.<sup>58</sup>

Lain halnya dengan tafsir al-Jailānī yang selalu mengandung aspek ruhaniyah dalam setiap surat dalam al-Qur'ān, dan termasuk ayat-ayat yang berhubungan dengan hijrah ini. Dalam tafsir Shafwah at-Tafāsir juga berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat hijrah, seperti surat an-Nisā ayat 100 yang ditafsirkan keluar dari negara kafir kepada negara yang memungkinkan untuk bisa menegakkan agama Allah seperti yang dilakukan oleh orang yang berhijrah ke Madinah dan ke Habasyah.<sup>59</sup> Sedangkan dalam al-Jailānī ditafsirkan keluar dari negaranya dengan maksud untuk menacapai ke-fanaan yang nantinya akan memperoleh kebahagiaan yang abadi disisi Allah SWT.<sup>60</sup>

### **C. Hakikat Hijrah pada Q.S An-Nisa[4]: 100 Menurut Wahbah az-Zuhaili dan al-Jailani**

Wahbah az-Zuhaili dan al-Jailani memiliki pendapat yang berbeda terkait memaknai sebuah hakikat hijrah, sebab Wahbah az-Zuhaili merupakan tokoh pemikir modern yang tanggapan serta pernyataannya menyesuaikan

---

<sup>58</sup> Ibn Katsir, Tafsir Ibn Katsir, M. Abdul Ghofar (terj.), (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), Vol. II, hlm. 387.

<sup>59</sup> Muhammad 'Ali ash-Shābuni, Shafwah at-Tafāsir, (Beirūt: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, 1999), Vol. I, hlm. 228.

<sup>60</sup> 'Abdul Qādir Al-Jailānī, Tafsīr Al-Jailānī, Muhammad Fādhil Al-Jailānī (Ed.), op. cit., Vol. I, hlm. 430.

dengan zaman untuk dapat membantu memberikan beberapa aplikasian dalam problematika sehari-hari, sedangkan al-Jailani merupakan tokoh sufisme yang menggunakan corak tasawuf dalam memberikan tanggapan dan pandangan dengan tujuan untuk memberikan penyucian bathiniyah seorang makhluk agar lebih suci dan dekat dengan Tuhannya.

Hijrah dimaksudkan ini adalah meninggalkan perbuatan untuk mencela sekaligus menghina terhadap al-Qur'an yang selalu dibacakan, bahkan menyombongkan terhadapnya, hal ini terkandung dalam surat al-Mu'minūn ayat 67. Wahbah az-Zuhaili memberikan pandangannya bahwa hijrah tersebut bukanlah hanya perpindahan makaniyah saja, atau bukan hanya perpindahan fisik dari satu tempat ke tempat yang lain saja, melainkan hijrah juga pada masa kini lebih layak diartikan bahwa hijrah itu merupakan perubahan seseorang yang meninggalkan apa yang diharamkan oleh Allah, apa yang dilarang atau dibenci oleh Allah, berpindah pada tempat yang diridhoi serta dicintai Allah swt.

Tetapi pada sisi yang lain al-Jailānī juga menggunakan teori bukan hanya sekedar hijrah secara fisik, melainkan hijrah secara non-fisik, seperti dalam surat al-Baqarah ayat 218 hijrah yaitu meninggalkan segala bentuk yang menjauhkan diri dari ketauhidan pada Allah yang akan bertumpu pada derajat 'ilm al-yaqin, kemudian setelah tercapai derajat 'ain al-yaqin, dan terakhir derajat haqq al-yaqin artinya dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya yakin pada Allah swt. Hal yang sama juga dalam surat an-Nisa ayat 100.